

PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018

Putu Bayu Pratama¹, Sunitha Devi²

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: rayowana@gmail.com, sunitha.devi@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2016-2018 menjadi populasi penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 15 perusahaan dihitung menggunakan metode *purposive sampling*. Sumber data berupa data sekunder yaitu *annual report* yang diunduh pada website *Indonesia Capital Market Directory*, website BEI dan website dari perusahaan yang menjadi sampel. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci : struktur modal, pertumbuhan penjualan, manajemen laba, kinerja keuangan.

Abstract

The purpose of this study was to prove the effect of capital structure, sales growth and earnings management on financial performance. Sub manufacturing company, the metal sector and the like listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016-2018 are the research population. The number of samples in the study of 15 companies was calculated using purposive sampling method. The data source is secondary data, namely the annual report which is downloaded on the Indonesia Capital Market Directory website, the IDX website and the websites of the sample companies. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that capital structure had a significant negative effect on financial performance, sales growth had no effect on financial performance, and earnings management had a significant positive effect on financial performance.

Keywords: capital structure, sales growth, earnings management, financial performance.

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur memiliki risiko bisnis yang besar dan *less regulated* menyebabkan kinerja keuangan industri manufaktur lebih rentan turun serta adanya manipulasi laba yang cenderung tinggi dibandingkan industri lain. Salah satu fenomena yang belakangan ini terjadi pada industri manufaktur otomotif Jepang yaitu PT Toyota yang mengalami penurunan laba di tahun 2017 dan 2018. Anjloknya laba perusahaan ini baru pertama kali terjadi setelah 5 tahun berturut-turut melaporkan laba yang terus meningkat. Tercatat pada kuartal pertama tahun 2017 laba PT Toyota turun 21% dibanding tahun 2016. Hal tersebut diakibatkan karena adanya perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan dan baru diketahui pada tahun 2015.

PT Krakatau Steel (Persero) Tbk mengalami penurunan harga saham secara konsisten dalam enam bulan terakhir. Kondisi ini tak lepas dari sentimen negatif pelaku pasar yang dikarenakan kinerja keuangan Krakatau Steel sendiri mengalami kerugian selama tujuh tahun berturut-turut. PT. Krakatau Steel Tbk. melakukan restrukturisasi utang sebanyak US\$ 2,2 M kurang lebih Rp. 30 triliun, jika diasumsikan dengan kurs sebesar Rp. 13.663 per dolar Amerika Serikat. 10 bank nasional, swasta nasional dan swasta asing ikut serta pada aksi ini.

Beberapa Perusahaan di tahun 2018 mengalami *financial distress*. Perusahaan tersebut diantaranya ALKA, ALMI, INAI, JKSW, KRAS dan NIKL. Meskipun harga logam meningkat akibat kebijakan peningkatan suku bunga oleh *The Fed*, tiga perusahaan logam di Indonesia yaitu CTBN, GDST dan LION mengalami penurunan kinerja keuangan. Adanya penurunan pertumbuhan penjualan dari beberapa perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya seperti PT Jakarta Kyoei Steel Tbk, PT Lion Metal Works Tbk dan PT Citra Tubindo Tbk diduga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Beberapa peneliti sebelumnya mengangkat topik yang berkaitan, sehingga penelitian ini adalah replikasi dari penelitian dengan topik pengaruh

manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dari penelitian ini karena menambahkan struktur modal dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel X. Struktur modal ditambahkan sebagai variabel X dengan pertimbangan untuk menguji dan melihat kecenderungan komposisi struktur modal perusahaan manufaktur di Indonesia yang optimal. Hal ini dikarenakan beberapa tahun terakhir perusahaan subsektor logam mengalami penurunan kinerja keuangan, untuk itu setiap perusahaan sebaiknya memiliki struktur modal yang baik untuk menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan.

Pertumbuhan penjualan dipilih sebagai variabel pada penelitian ini dengan pertimbangan bahwa variabel ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam melakukan pertahanan laba, berguna untuk menggambarkan kinerja keuangan kedepannya pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya di Indonesia. Karena terdapat peningkatan dan penurunan dalam kinerja keuangan perusahaan yang peneliti anggap janggal dalam beberapa periode terakhir dan diduga terjadi indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, sehingga variabel manajemen laba digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini meneliti secara empiris terkait fenomena yang menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengambilan keputusan dalam memilih struktur modal oleh pihak manajemen akan berpengaruh terhadap kinerja dari perusahaan itu sendiri. Pengaruh itu dapat muncul karena dalam operasional perusahaan hanya bergantung pendanaannya pada 2 sumber, yaitu modal sendiri dan utang, manajemen perusahaan diharuskan menggunakan utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya agar tidak

bergantung sepenuhnya terhadap ekuitas perusahaan dan perusahaan tetap menggunakan hutang dalam struktur modalnya dengan optimal.

Keadaan diatas sesuai dengan *trade off theory* yang menyatakan sejauh manfaat yang didapat lebih besar, maka menambah utang masih disarankan. Jika pengorbanan terhadap hutang lebih besar, maka menambah utang tidak disarankan. Pendanaan oleh utang sepenuhnya jarang ditemui pada perusahaan karena bertentangan dengan *trade off theory*. Fakta menyebutkan bahwa semakin banyak perusahaan memiliki hutang, maka meningkat juga beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Pertimbangan dari *trade off theory* mengenai *corporate tax*, biaya kebangkrutan dan *personal tax* berisi penjelasan alasan perusahaan memilih struktur modal (Husnan, 2000).

Struktur modal menjadi penting untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan tetap dapat memproduksi dan menghasilkan laba. Semakin maksimal struktur modal yang dirancang oleh manajemen, maka ada kemungkinan semakin baik juga kinerja keuangannya. Terdapat beberapa penelitian yang meneliti pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan & Pratiwi (2017) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Fadilah (2012) yang menyatakan bahwa struktur modal memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan berdasarkan ROA, ROE, dan PER dan Fachrudin (2011) menarik kesimpulan ada pengaruh yang signifikan antara struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan.

Binangkit & Raharjo (2014) menyimpulkan ada pengaruh positif dari DAR dan DER terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Anthonie et al. (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2012) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Sehingga hipotesis yang diajukan:

H_1 : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Pertumbuhan penjualan yang meningkat dapat dijadikan aspek untuk menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang meningkat. Jika perusahaan memiliki tingkat penjualan yang rendah maka akan berpengaruh pada laba dan berdampak pada tingkat kinerja keuangan yang menurun. Hal tersebut berkaitan dengan biaya produksi yang dapat ditutupi dari pendapatan penjualan sehingga dengan meningkatnya penjualan laba perusahaan juga akan meningkat.

Dalam *signalling theory* pertumbuhan penjualan dapat menjadi sinyal yang disampaikan manajemen terhadap investor. Sinyal tersebut dapat menjadi sinyal positif maupun sinyal negatif, jika manajer yakin akan prospek pertumbuhan penjualan yang baik maka akan ada informasi dari manajer kepada investor terkait sinyal positif yang dapat meningkatkan mutu perusahaan.

Tasmil et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan Lutfi & Sunardi (2019) yang menarik kesimpulan variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. sebaliknya, Miswanto et al. (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap ROE. Sehingga hipotesis yang diajukan:

H_2 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Menaikkan atau menurunkan laba oleh manajemen perusahaan disebut manajemen laba. Manajemen sebagai

pengelola perusahaan menjadi pusat informasi dan pengetahuan lebih banyak akan perusahaannya sendiri dibandingkan pemegang saham, sehingga manajemen dapat melakukan rekayasa laba pada laporan keuangan perusahaan, rekayasa laba dilakukan baik untuk meningkatkan laba, menurunkan laba ataupun pemerataan laba dengan tujuan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik. Upaya manajemen dalam menggunakan manajemen laba untuk menciptakan laporan kinerja yang baik dijelaskan dalam *signalling theory* dimana dalam proses IPO, tidak jarang perusahaan melakukan tindakan manajemen laba menggunakan jasa pihak ketiga seperti auditor. Hal ini dilakukan agar memberi gambaran keuangan yang baik pada investor sehingga masalah asimetri informasi dapat berkurang dan calon investor mendapat gambaran positif dari kualitas perusahaan sehingga menimbulkan keinginan untuk menanam modal di perusahaan.

Sriwedari (2012), menyimpulkan bawa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. penelitian Prasetyo et al. (2017) pun searah bahwa yang menguji pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Prasetyo et al. (2017) juga menyebutkan penggunaan CFROA (*Cash Flow Return on Asset*) sebagai ukuran kinerja perusahaan, sementara pada penelitian ini menggunakan ROE (*Return on Equity*). Namun penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al. (2017) menarik kesimpulan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan. Sehingga hipotesis yang diajukan:

H₃ : Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

METODE

Perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya menjadi subjek penelitian. Metode kuantitatif menjadi dasar penyusunan penelitian. Sebanyak 15 perusahaan manufaktur sub sektor

logam dan sejenisnya yang terdaftar di (BEI) sejak tahun 2016 sampai tahun 2018 menjadi sampel penelitian dengan menghitung berdasar metode *purposive sampling*. Periode penelitian ini dimulai sejak tahun 2016 sampai tahun 2018 dipilih karena pada tiga tahun terakhir beberapa perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya mengalami kerugian dan penurunan nilai saham.

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data penelitian. *historical document* merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan. Tujuan dari dilakukannya penelitian untuk melakukan analisis terkait pengaruh X₁, X₂ dan X₃ terhadap Y. Adapun variabel bebas dari penelitian ini yakni struktur modal, pertumbuhan penjualan dan manajemen laba. Variabel independen penelitian adalah kinerja keuangan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya.

Annual report tahun 2016-2018 menjadi data skunder pada penelitian ini. pengumpulan data dilakukan dengan mengecek referensi serta sumber-sumber skunder. Data diunduh pada laman website *Indonesia Capital Market Directory*, website (BEI), dan website perusahaan yang masuk pada kriteria sampel. Analisis regresi linear berganda menjadi acuan dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tabel 1. terhadap variabel struktur modal (X₁) dapat dilihat bahwa nilai minimumnya sebesar -3,14 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 9,37 memiliki *mean* sebesar 1,332 dengan DER 2,089. Untuk variabel pertumbuhan penjualan (X₂) dapat dilihat bahwa nilai minimumnya sebesar -1,20, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,91 memiliki *mean* sebesar 0,08 dengan DER 0,38. Pada variabel manajemen laba (X₃) dapat dilihat bahwa nilai minimumnya sebesar 0,000, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,00 memiliki *mean* sebesar 0,000 dengan DER 0,00021. Untuk variabel kinerja keuangan (Y) dapat dilihat bahwa nilai minimumnya sebesar -1,20, sedangkan nilai maksimumnya sebesar

0,35 memiliki *mean* sebesar -0,0038 dengan DER 0,21375. Nilai negatif pada nilai minimum dapat menarik kesimpulan bahwa posisi perusahaan sedang ada

pada kondisi kinerja yang menurun. Sedangkan nilai positif menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang meningkat.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Data Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-Rata (<i>Mean</i>)	Standar Deviasi
Struktur Modal (X_1)	44	-3,14	9,37	1,3323	2,08956
Pertumbuhan Penjualan (X_2)	44	-1,20	0,91	0,0809	0,38082
Manajemen Laba (X_3)	44	0,00	0,00	0,0000	0,00021
Kinerja Keuangan (Y)	44	-1,20	0,35	-0,0038	0,21375

Tabel 2. Hasil uji asumsi klasik dapat dilihat pada nilai *Adjusted R Square* diperoleh sebesar 0,295. Artinya, sebesar 29,5% variabel Y (ROE) dapat dijelaskan oleh variabel X yaitu struktur modal (DER), pertumbuhan penjualan dan manajemen laba. Terisisa sebesar (100%-29,5%=70,5%) dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak peneliti angkat sebagai variabel independen. Maka, persamaan model regresinya :

$$Y = 0,062 - 0,049X_1 + 0,049X_2 + 340,533X_3 + \varepsilon$$

Konstanta sebesar 0,062, artinya jika variabel struktur modal, pertumbuhan penjualan dan manajemen laba nilainya adalah nol, maka kinerja keuangan nilainya adalah sebesar 0,062 poin. Koefisien regresi variabel X_1 sebesar -0,049, artinya jika variabel X lainnya memiliki nilai yang tetap dan X_1 yang

mengalami kenaikan 1%, maka Y akan mengalami penurunan sebesar 0,049. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara X_1 dengan Y , semakin tingginya nilai dari struktur modal maka semakin turun juga kinerja keuangan perusahaan.

Koefisien regresi variabel X_2 sebesar 0,049, artinya jika variabel X lainnya memiliki nilai yang tetap dan X_1 naik sebesar 1% maka nilai Y akan meningkat sebesar 0,049. Koefisien bernilai positif artinya ada hubungan positif antara X_2 dengan Y , semakin tinggi nilai X_2 maka, semakin tinggi juga nilai Y .

Koefisien regresi variabel X_3 sebesar 340,533, artinya jika variabel X lain memiliki nilai yang tetap dan Y maningkat sebesar 1% maka nilai Y meningkat sebesar 340,533. Koefisien bernilai positif artinya ada hubungan positif antara X_3 dengan Y , semakin tinggi nilai X_3 maka semakin tinggi juga nilai Y .

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Nilai/Output	Hasil
Uji Normalitas <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,195	Berdasarkan hasil uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> dapat dilihat nilai <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> yang diperoleh sebesar 0,195 \geq 0,05. Hal ini berarti data yang digunakan terdistribusi secara normal dan dapat dikatakan memenuhi syarat uji normalitas.
Uji Multikolinieritas <i>Tolerance</i>		Dapat dilihat bahwa variabel struktur modal (X_1), pertumbuhan penjualan (X_2) dan manajemen laba (X_3) menunjukkan nilai <i>Tolerance</i> $>$ 0,10 dan nilai <i>VIF</i> \leq 10. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.
Struktur Modal (X_1)	0,918	
Pertumbuhan Penjualan (X_2)	0,808	
Manajemen Laba (X_3)	0,793	
<i>VIF</i>		
Struktur Modal (X_1)	1,090	
Pertumbuhan Penjualan (X_2)	1,237	
Manajemen Laba (X_3)	1,261	
Uji Autokorelasi <i>Durbin-Watson</i>	1,696	Nilai <i>Durbin-Watson</i> yang dihasilkan sebesar 1,696. Nilai ini jika dibandingkan dengan menggunakan tabel DW (5%) dengan jumlah sampel 45 dengan variabel bebas 3, diperoleh nilai d_L sebesar 1,383 dan nilai d_U sebesar 1,666. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi yang digunakan karena nilai $d_U \leq DW \leq 4 - d_U$ ($1,666 \leq 1,696 \leq 2,334$).
Uji Heteroskedastisitas <i>Sig.</i>		Berdasarkan hasil uji Glejser dapat dilihat nilai signifikansi variabel independen yaitu struktur modal (X_1), pertumbuhan penjualan (X_2) dan manajemen laba (X_3) berada diatas tingkat kepercayaan 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas.
Struktur Modal (X_1)	0,147	
Pertumbuhan Penjualan (X_2)	0,726	
Manajemen Laba (X_3)	0,861	

Berdasarkan tabel 3. Dapat dilihat *Sig.* bernilai $0,001 < 0,05$. Artinya, variabel X_1 , X_2 dan X_3 mempengaruhi secara simultan terhadap variabel Y . Kemudian, untuk uji signifikansi parsial variabel X_1 dengan *Sig.* sebesar 0,000, artinya variabel X_1 memiliki pengaruh dengan

variabel Y . Variabel X_2 dengan *Sig.* sebesar 0,528 $>$ 0,05, artinya X_2 tidak memiliki pengaruh dengan variabel Y . Variabel X_3 dengan *Sig.* sebesar 0,024 $<$ 0,05, artinya variabel X_3 memiliki pengaruh dengan variabel Y .

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Simultan dan Parsial

Uji Signifikansi	Nilai Sig.
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	0,001
Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	
Struktur Modal (X_1)	0,000
Pertumbuhan Penjualan (X_2)	0,528
Manajemen Laba (X_3)	0,024

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa variabel struktur modal yang diproksikan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROE (*Return on Equity*). Dilihat dari Sig. sebesar 0,000 < $\alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien regresi - 0,049. Koefisien regresi bernilai negatif menjelaskan bahwa ada hubungan negatif antara variabel struktur modal dengan kinerja keuangan.

Apabila variabel struktur modal yang dimiliki suatu perusahaan semakin tinggi maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi DER (*Debt to Equity Ratio*) mengindikasikan komposisi modal yang dimiliki perusahaan lebih banyak berasal dari hutang dibandingkan ekuitas sehingga perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya menjadi terkendala. Tingginya beban hutang menyebabkan proses produksi perusahaan tidak dapat maksimal yang berakibat pada penjualan yang menurun dan diikuti oleh laba yang menurun sehingga kinerja keuangan perusahaan akan terlihat menurun pada periode tersebut.

Sejalan dengan *trade off theory*, pada teori ini menjelaskan semakin tingginya jumlah hutang, semakin besar juga beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Untuk itu pada teori *trade off* menyatakan jika manfaat lebih besar, maka tidak apa apa jika ingin menambah utang. Tetapi, sebaliknya utang melebihi

manfaat, maka menambah utang bukan solusi terbaik.

Teori *trade off* memberi penjelasan bahwa penggunaan utang dapat menentukan modal yang optimal, resiko yang tinggi dilihat dari variabilitas *return* terkait aktiva perusahaan. tingginya variabilitas menggambarkan tingginya tekanan pada keuangan sehingga resiko bisnis yang lebih rendah dapat melakukan pinjaman lebih banyak sebelum biaya tekanan keuangan menyerap keuntungan pajak dari utang. Perusahaan dengan resiko bisnis yang tinggi seperti perusahaan manufaktur tidak disarankan untuk menggunakan komposisi hutang yang lebih banyak untuk menghindari resiko kebangkrutan akibat tidak dapat membayar hutang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_1 diterima. Tasik (2018) menyatakan bahwa secara parsial DER berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2012) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja keuangan yang menggunakan proksi (ROA). Hal ini dibuktikan dengan Sig. bernilai 0,528 > 0,05. Sehingga, ditarik kesimpulan variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis sebelumnya yang menjelaskan bahwa pertumbuhan

penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan bukan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dapat dikatakan bahwa tidak selalu pertumbuhan penjualan yang meningkat akan berdampak pada kinerja keuangan yang meningkat hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan disertai dengan peningkatan biaya-biaya operasional dan beban produksi yang lebih besar, sehingga meskipun terdapat peningkatan pertumbuhan penjualan, penjualan yang dihasilkan masih harus dipotong biaya bahan baku dan biaya operasional yang mengakibatkan peningkatan kinerja keuangan tidak dapat tercapai.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H₂ diterima, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tasmil et al. (2019) dan Miswanto et al. (2017). Hasil penelitian tersebut mengatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi variabel manajemen laba sebesar 0,024 yang berada dibawah tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 340,533. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan hubungan positif antara variabel manajemen laba dengan kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROE (*Return on Equity*). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan.

Hal tersebut berarti ketika perusahaan menggunakan manajemen laba maka akan berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan, nilai koefisien regresi yang positif menggambarkan apabila perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara

menaikkan labanya maka akan meningkatkan kinerja perusahaan, begitu pula sebaliknya apabila perusahaan menggunakan manajemen laba dengan cara menurunkan laba maka akan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis sebelumnya yang menjelaskan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan penelitian yang hanya dapat dilakukan pada saat terjadinya manajemen laba yaitu menggunakan metode *modified jones model* untuk mengukur *discretionary accrual* pada periode terjadinya, kemungkinan-kemungkinan yang terjadi setelah manajemen laba dilakukan belum dapat diketahui dikarenakan keterbatasan dari model tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang berisi upaya manajemen dalam menggunakan manajemen laba untuk menciptakan laporan kinerja yang baik dalam proses IPO, tidak jarang perusahaan melakukan tindakan manajemen laba menggunakan jasa pihak ketiga seperti auditor. Hal ini dilakukan agar memberi gambaran keuangan yang baik pada investor sehingga masalah asimetri informasi dapat berkurang dan calon investor akan tertarik untuk menanam modal di perusahaan.

Maka, H₃ ditolak, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Santoso et al. (2017) yang menyatakan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah didapatkan pembahasan atas hasil penelitian, maka dapat peneliti simpulkan bahwa (1) variabel struktur modal yang diproksikan dengan menggunakan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan; (2) variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan; (3) variabel manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Peneliti berharap, semoga

penelitian kedepannya dapat menambah variabel lainnya terkait kinerja keuangan dan dapat memperluas jumlah sampel agar hasil penelitian lebih akurat dan menggambarkan secara keseluruhan,

DAFTAR PUSTAKA

- Anthonie, D. P., Tulung, J. E., & Tasik, H. H. D. 2018. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(2), 610–619.
- Binangkit, A. B., & Raharjo, S. 2014. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan dan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Aktual (Jurnal of Accounting and Financial)*, 1(2), 24–34.
- Fachrudin, K. A. 2011. Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 37–46.
- Fadilah, A. 2012. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia, 2005-2011. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 16(1), 1–15.
- Husnan, S. 2000. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: BPFE.
- Lutfi, A. M., & Sunardi, N. 2019. Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE) dan Sales Growth Terhadap Harga Saham yang Berdampak Pada Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 2(3), 83–100.
- Miswanto, Abdullah, Y. R., & Suparti, S. 2017. Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 24(2), 119–135.
- Nainggolan, I. P. M., & Pratiwi, M. W. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 23(1), 80–96.
- Prasetyo, W. S., Subchan, & Harjanto, S. 2017. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011–2014). *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 24(43), 33–48.
- Putra, I. E. 2018. *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/13003>
- Santoso, A., Puspitasari, D., & Widayawati, R. 2017. Pengaruh Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014). *Adbis: Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 11(1), 71–84.
- Sriwedari, T. 2012. Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 4(1), 78–88.
- Tasmil, L. J., Malau, N., & Nasution, M. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio Terhadap Kinerja Keuangan PT. Sirma Pratama Nusa. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 131–139.